

Pendampingan Implementasi CPOTB: Higiene dan Sanitasi Pabrik Jamu CV. Sapta Sari Bantul

Erna Tri Wulandari¹, Yustina Sri Hartini², Yohanes Dwiatmaka³,
Agustina Setiawati⁴, Irene Puspa Dewi^{5*}

¹⁻⁵ Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

* irenepuspadewi@usd.ac.id

Abstrak

Penerapan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) pada pabrik jamu merupakan upaya penting untuk menjamin mutu dan keamanan produk. Namun, implementasi aspek higiene dan sanitasi pada pabrik jamu masih menjadi kendala, terutama terkait ketersediaan fasilitas dan kedisiplinan personel dalam menerapkan kebersihan diri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan penerapan higiene dan sanitasi di CV. Sapta Sari Bantul dengan kegiatan pendampingan implementasi CPOTB. Kegiatan diawali dengan observasi awal, persiapan, edukasi dan praktik cuci tangan dan alat pelindung diri (APD), penyediaan tiga unit wastafel di sekitar area produksi dan evaluasi. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa personel telah memahami materi mengenai higiene dan sanitasi dengan baik. Dari hasil pengamatan diketahui semua personel telah mencuci tangan dan menggunakan APD dengan benar sebelum memasuki area produksi. Penambahan sarana mencuci tangan juga terlaksana dengan baik. Secara keseluruhan, serangkaian kegiatan pendampingan memberikan manfaat berupa meningkatnya kepatuhan personel terhadap praktik higiene dan sanitasi sehingga mendukung implementasi CPOTB.

Kata Kunci: CPOTB, Higiene, pendampingan, jamu, sanitasi

Pendahuluan

Pabrik Jamu Sapta Sari, yang berlokasi di Dusun Sewon, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu usaha kecil obat tradisional (UKOT) skala Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berdedikasi melestarikan dan memproduksi jamu tradisional. Jamu merupakan obat tradisional asli Indonesia yang telah digunakan secara turun-temurun selama berabad-abad untuk memelihara kesehatan dan membantu mengatasi berbagai gangguan kesehatan (Elfahmi et al., 2014; Gondokesumo & Muthmainnah, 2024). Usaha ini telah menjadi bagian integral dari komunitas lokal, tidak hanya sebagai penyedia produk kesehatan tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja masyarakat sekitar. Produk utamanya berupa jamu tradisional dalam bentuk serbuk, dengan varian yang cukup beragam. Beberapa produk yang dikenal luas antara lain Jamu Sari Rapet Sabdo Palon, Jamu Sari Asmara Sabdo Palon (berfokus pada kesehatan wanita), serta Jamu Guna Sari untuk meningkatkan kesehatan. Keberadaan Jamu Sapta Sari

menunjukkan komitmen untuk mempertahankan warisan resep leluhur, sebuah nilai kearifan lokal yang sangat penting.

Sebagai UKOT yang merupakan usaha yang dapat membuat semua bentuk sediaan obat tradisional kecuali tablet, efervesen, suppositoria dan kapsul lunak, CV. Sapta Sari perlu mengimplementasikan aspek CPOTB yang telah ditetapkan Pemerintah (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2021a; Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2021b). Meskipun aspek higiene personil dan sanitasi sarana telah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, masih terdapat peluang perbaikan sebagai usaha meningkatkan konsistensi pelaksanaannya. Dalam observasi dan diskusi yang dilakukan dengan pimpinan CV. Sapta Sari, masih terdapat beberapa kelemahan dalam implementasi aspek higiene dan sanitasi yang disebabkan karena pemahaman mengenai CPOTB yang belum maksimal dan ketersediaan sarana higiene dan sanitasi yang masih terbatas. Hal ini menyebabkan beberapa fasilitas digunakan secara multifungsi dan diperlukan penambahan fasilitas pencucian tangan pada titik strategis di sekitar area produksi. Di samping itu, masih diperlukan penguatan melalui pendampingan dan monitoring berkelanjutan agar pemenuhan aspek higiene dan sanitasi benar-benar menjadi budaya kerja di pabrik jamu CV. Sapta Sari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini difokuskan pada pendampingan implementasi CPOTB secara berkelanjutan, khususnya aspek higiene dan sanitasi yang masih memerlukan penguatan. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada pemantapan teori mengenai aspek higiene dan sanitasi melalui edukasi CPOTB, tapi juga mengisi kekurangan sarana yang diperlukan untuk pemenuhan aspek CPOTB tersebut. Pendampingan ini ditujukan untuk memonitoring pelaksanaan aspek higiene dan sanitasi CPOTB, supaya memperkuat fondasi Pabrik Jamu CV. Sapta Sari untuk menjadi pabrik jamu yang mandiri, berkualitas, dan berdaya saing.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan PkM ini yaitu dengan memberikan pendampingan kepada mitra yang secara aktif terlibat dalam setiap tahap kegiatan. Tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu:

Survei Lapangan

Survei lapangan dilakukan secara online dan kunjungan langsung ke pabrik jamu CV. Sapta Sari Bantul. Kegiatan ini ditujukan untuk mengidentifikasi kesenjangan pemenuhan CPOTB yang masih terjadi setelah pelatihan yang diadakan sebelumnya dan kebutuhan mitra baik sarana, informasi atau hal lain yang dirasa perlu, sehingga dapat dilakukan pemetaan kebutuhan mitra. Dalam hal ini mitra terlibat aktif memberikan data dan informasi yang diperlukan sehingga tim PkM dapat merumuskan kegiatan yang diperlukan.

Dari survei yang dilakukan, ditemukan bahwa mitra masih memerlukan penguatan edukasi mengenai CPOTB agar implementasi CPOTB menjadi budaya kerja. Di sisi lain, mitra masih memerlukan dukungan sarana higiene dan sanitasi berupa wastafel sehingga mendukung implementasi CPOTB.

Persiapan

Setelah merumuskan kegiatan yang diperlukan oleh mitra, dilakukan persiapan proses pendampingan. Materi yang akan disampaikan pada edukasi CPOTB bagi personil di CV. Sapta Sari disiapkan. Selain itu disiapkan juga poster cara mencuci tangan yang benar serta pembelian wastafel dan peralatan lain yang diperlukan untuk pengadaan sarana cuci tangan.

Pendampingan Implementasi CPOTB

Tim PkM mengkoordinir pemasangan sarana cuci tangan di lokasi mitra dan memastikan bahwa wastafel berfungsi baik. Sarana cuci tangan diletakkan pada posisi kritis di sekitar area produksi, sehingga memudahkan personil melaksanakan aspek higiene. Dalam hal ini mitra terlibat aktif dalam membantu pemasangan wastafel hingga dapat berfungsi dengan baik.

Hari Jumat tanggal 22 Mei 2026 tim PkM melakukan pendampingan CPOTB di lokasi mitra. Kegiatan diawali dengan pemberian tes tertulis sebelum pemberian materi penguatan CPOTB. Materi mengenai higiene dan sanitasi disampaikan dengan pemaparan dan diskusi interaktif sehingga dapat dipahami dengan baik oleh personil, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya implementasi CPOTB. Setelah pemberian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktek mencuci tangan yang benar sesuai dengan prosedur cuci tangan yang direkomendasikan Kemenkes dan juga cara pemakaian APD yang benar. Kegiatan diakhiri dengan posttest untuk memastikan pemahaman personil.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melakukan pretest dan posttest sehingga dapat mengevaluasi tingkat pemahaman dari para peserta PkM mengenai materi yang diberikan (Salim et al., 2022; Hartini et al., 2025). Pengamatan dilakukan untuk memastikan kedisiplinan personil melaksanakan budaya higiene sebelum masuk ke area produksi. Selain itu juga dilakukan pemeriksaan sarana kebersihan yang baru dipasang telah berfungsi dengan baik. sebagai pembuktian bahwa budaya higiene telah terlaksana dengan baik, dilakukan pemantauan kualitas simplisia yang dihasilkan secara mikrobiologi.

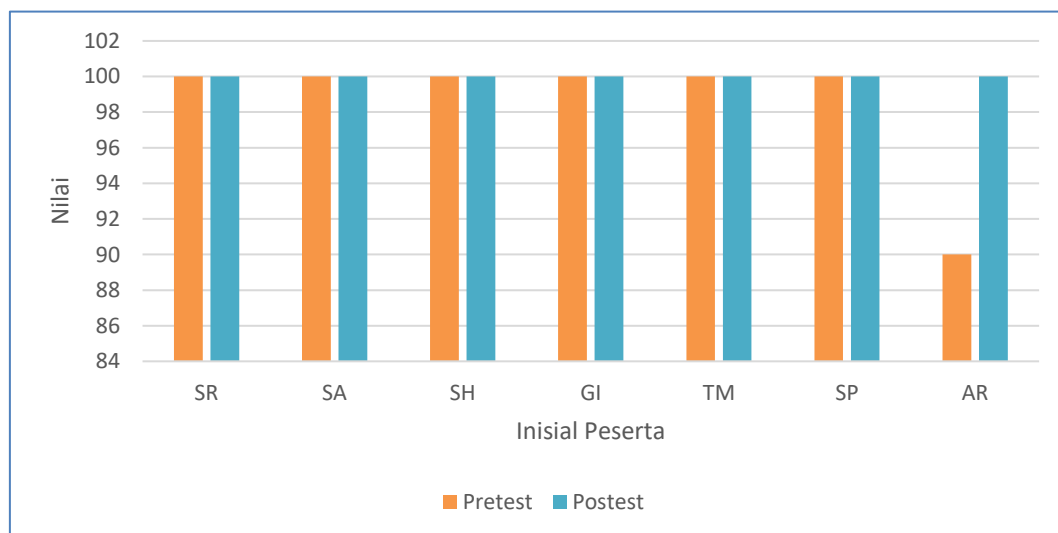
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PkM pendampingan implementasi CPOTB pada aspek higiene dan sanitasi di CV. Sapta Sari bertujuan untuk meningkatkan penerapan aspek higiene dan sanitasi sesuai prinsip CPOTB di pabrik jamu CV. Sapta Sari guna mendukung mutu dan keamanan produk jamu. Penerapan higiene dan sanitasi merupakan salah satu aspek mendasar dalam proses pembuatan jamu karena berperan dalam mencegah kontaminasi produk serta menjamin mutu dan keamanan obat tradisional (Nida et al., 2022). Kegiatan diawali dengan survei lapangan untuk mengobservasi praktik kerja personil dalam proses produksi jamu dan kondisi fasilitas higiene, sehingga dapat dilakukan pemetaan kebutuhan mitra.

Dari kegiatan survei yang telah dilakukan, teridentifikasi bahwa personil masih belum menjadikan higiene dan sanitasi menjadi budaya kerja dalam proses produksi, sehingga masih diperlukan penguatan edukasi CPOTB terutama aspek higiene dan sanitasi. Di samping itu, fasilitas higiene dan sanitasi masih terbatas sehingga memerlukan penambahan wastafel di lokasi sekitar area produksi.

Persiapan dilakukan dengan menyiapkan materi sebagai bahan edukasi CPOTB bagi personil di pabrik jamu CV. Sapta Sari. Edukasi dan pendampingan kepada personel produksi akan meningkatkan pemahaman mengenai higiene dan sanitasi sehingga mendorong perubahan perilaku kerja yang lebih sesuai dengan ketentuan CPOTB (Suhartini et al., 2023). Penambahan fasilitas higiene dan sanitasi dilakukan dengan penyediaan tiga unit wastafel yang ditempatkan pada lokasi strategis di sekitar area produksi. Seluruh wastafel dipastikan dapat berfungsi dengan baik agar dapat digunakan dan memudahkan personil membersihkan tangan sebelum memasuki area produksi. Penyediaan fasilitas yang memadai merupakan langkah awal yang penting karena perubahan perilaku kerja akan lebih mudah dicapai apabila didukung oleh sarana yang sesuai (Nida et al., 2022).

Kegiatan edukasi CPOTB diawali dengan pemberian pretest untuk mengidentifikasi pengetahuan awal personel mengenai aspek higiene dan sanitasi. Hasil tersebut menjadi dasar penyampaian materi sehingga proses pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Dari hasil pretest, diketahui bahwa personel telah memahami dengan baik materi CPOTB, sehingga edukasi lebih banyak dipaparkan melalui diskusi interaktif untuk memberi kesempatan kepada personel untuk mengklarifikasi permasalahan yang dihadapi, sehingga tidak hanya membangun pemahaman tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya penerapan higiene dan sanitasi. Hasil perolehan nilai pretest dan posttest peserta dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perolehan Nilai Pretest dan Posttest Peserta

Setelah edukasi CPOTB, personel mengikuti praktik cuci tangan sesuai pedoman Kementerian Kesehatan serta praktik penggunaan alat pelindung diri yang benar. Pendekatan ini dipilih karena perubahan perilaku tidak dapat dicapai melalui pemberian

teori saja, tetapi perlu demonstrasi dan praktik langsung. Kegiatan diakhiri dengan posttest untuk mengevaluasi pemahaman secara keseluruhan. Beberapa dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan PkM; foto bersama tim PkM dan peserta PkM (a), pemberian materi CPOTB (b), praktek mencuci tangan yang benar (c, d).

Dari evaluasi yang dilakukan diketahui telah terjadi peningkatan pemahaman personel kepatuhan personel terhadap higiene dan sanitasi setelah dilakukan penyediaan fasilitas serta monitoring secara berkala. Temuan ini sejalan dengan hasil pengujian kualitas simplisia hasil produksi pabrik jamu CV. Sapta Sari secara mikrobiologi yang menyatakan bahwa hasil pengujian Angka Lempeng Total (ALT) dan Angka Kapang Khamir (AKK) simplisia memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Hasil pengujian mikrobiologi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengujian Mikrobiologi

Sampel	Pengujian Mikrobiologi (cfu/g)		Baku Mutu	
	ALT	AKK	ALT	AKK
Temulawak	$3,0 \times 10^6$	$5,7 \times 10^4$		
Sambiloto	$3,9 \times 10^6$	$4,5 \times 10^4$		
Biji Jinten Hitam	$6,0 \times 10^3$	$7,0 \times 10^1$	5×10^7	5×10^5
Pule Pandak	$2,6 \times 10^3$	$2,6 \times 10^3$		
Dlingu	$4,2 \times 10^6$	$1,0 \times 10^2$		

Higiene personel merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan sistem jaminan mutu karena personel dapat menjadi sumber utama kontaminasi apabila prosedur kebersihan diri tidak diterapkan secara konsisten (Gupta et al., 2024). Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan kepatuhan personel terhadap higiene dan sanitasi setelah dilakukan penyediaan fasilitas serta monitoring secara berkala (Sunardi et al., 2023, Tistiyanto et al., 2023).

Kesimpulan

Pendampingan implementasi CPOTB pada aspek higiene dan sanitasi di CV. Sapta Sari Bantul berhasil meningkatkan kepatuhan personel dalam menerapkan praktik higiene personal melalui pendekatan yang mengintegrasikan penyediaan fasilitas sanitasi, edukasi, praktik langsung, dan monitoring secara berkala. Pendekatan ini menjadi nilai tambah kegiatan karena tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku kerja yang mendukung penerapan CPOTB secara berkelanjutan. Bagi mitra, kegiatan ini memberikan manfaat berupa tercukupinya sarana higiene dan sanitasi, meningkatnya kepatuhan terhadap prosedur cuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri, serta semakin kuatnya kesadaran personel terhadap pentingnya menjaga mutu dan keamanan produk jamu.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atas pendanaan kegiatan PkM melalui Hibah Pendanaan PKM-PU tahun 2026 dengan nomor kontrak PkM no.033/LPPU-USD/II/2026.

Referensi

- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2021a). *Penerapan Cara Pembuatan Obat Tradisional Yang Baik* (Nomor 25 Tahun 2021).
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2021b). *Sertifikasi Cara Pembuatan Obat Tradisional Yang Baik* (Nomor 14 Tahun 2021).
- Elfahmi, Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Journal of Herbal Medicine*, 4(2), 51–73. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>
- Gondokesumo, M. E., & Muthmainnah, A. S. (2024). Indonesian Saintific Jamu in the

- Treatment of Various Diseases : A Review Kajian Literatur Jamu Saintifik Indonesia Dalam Pengobatan Berbagai Penyakit. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 6(1), 71–88.
- Gupta, D., Bhatt, S., Shukla, P., & Kumar, A. (2024). Microbial Contamination in Pharmaceutical Manufacturing. *Journal of Drug Discovery and Health Sciences*, 1(1), 21–27. <https://doi.org/10.21590/ijddhs.01.01.03>
- Hartini, Y. S., Dwiarmaka, Y., Wulandari, E. T., Setiawati, A., Pranatasari, F. D., & Fajarina, M. M. S. (2025). Penguatan Karakter Siswa SMA Kolese De Britto melalui Pembelajaran Tanaman Obat dan Potensi Ekonominya. *Madaniya*, 6(4), 1787–1793.
- Nida, N. F., Fauzie, M. M., & Istiqomah, S. H. (2022). Instrumentasi Pemeriksaan Sanitasi Pada Pembuatan Jamu Skala Industri Rumah Tangga. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 92–99.
- Salim, R., Taslim, T., Selonni, F., Verawaty, Dewi, I. P., & Manurung, T. (2022). Sosialisasi Pangan Sehat Bagi Remaja di SMP Yos Sudarso Padang. *Jurnal Abdikemas*, 4(2), 101–107. <https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v4i2>
- Suhartini, Karim, H., Tahir, M., Wahyuni, Y. S., Ramadani, A., & B., M. (2023). Penyuluhan Higiene dan Sanitasi Pada SDM Produksi Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT) PT. Granindo Jaya Makasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Yamas*, 2(2), 12–16.
- Sunardi, Mahayana, A., Hariyanti, W., Dzakwan, M., & Sugiyarmasto. (2023). Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Produksi Pengrajin Jamu Melalui Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan Pengemasan. *Adi Widya*, 7(1), 124–130.
- Tistiyanto, P. D., Budiastuti, S., & Prima, L. (2023). Penerapan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik pada Industri Ekstrak Bahan Alam di Indonesia. *Pharmaceutical and Biomedical Sciences Journal*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.15408/pbsj.v5i1.32090>